

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yakni, dua orang pustakawan dan tiga orang pemustaka Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan efektivitas pemanfaatan label warna di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru.

1. Efektivitas pemanfaatan label warna di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru.

Penerapan label warna merupakan kegiatan menyusun bahan pustaka ke rak berdasarkan label warna yang terdapat dipunggung bahan pustaka, yang dilakukan agar pustakawan bisa dengan mudah menyusun buku atau menemukan kesalahan pada buku yang salah letaknya. Selain memudahkan pustakawan adanya label warna ini juga dapat memudahkan pemustaka untuk menemukan buku yang mereka cari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan label warna meliputi tujuan pemanfaatan label warna, sarana dan fasilitas label warna, manfaat label warna bagi pemustaka, dan kendala yang ada dalam pemanfaatan label warna. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pemanfaatan Label Warna untuk Pustakawan

Pada umumnya klasifikasi yang biasa digunakan di perpustakaan menggunakan sistem DDC (*Dewey Decimal Classification*), ada pula perpustakaan yang mengklasifikasikan buku berdasarkan subyeknya. Metode pengklasifikasian DDC menggunakan angka ini dikhawatirkan akan menjadi hal yang rumit. Dengan demikian, warna-warna bisa dijadikan alat komunikasi yang dapat membantu untuk memudahkan dalam pencarian buku di perpustakaan. Selain itu, dengan klasifikasi menggunakan warna nantinya membuat pengelola perpustakaan dimudahkan dalam penyimpanan dan penataan buku di perpustakaan sesuai dengan warna setiap buku yang sudah disepakati oleh perpustakaan tersebut.<sup>1</sup> Sebagaimana yang dijelaskan pustakawan A bahwa tujuan dari pelabelan warna ini adalah untuk membedakan koleksi buku perkelasnya, dan pada saat buku yang sudah menggunakan label warna berada pada rak yang tidak pada tempatnya atau beda klasifikasinya bisa dengan mudah terdeteksi. Selanjutnya, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh pustakawan B beliau mengatakan bahwa dengan adanya pelabelan warna pada buku ini, sangat membantu kami apalagi ketika merapikan buku, kami akan mudah menemukan buku yang tidak sesuai tempatnya.

Berdasarkan hasil hasil observasi dan wawancara, dapat di simpulkan bahwa adanya label warna sangat membantu perpustakaan dalam pekerjaanya, khususnya dalam proses *shelving*, mereka dengan mudah menemukan buku yang salah letaknya. Dapat dilihat ketika pustakawan dengan mudah menemukan

---

<sup>1</sup>Yunus Winoto, "Rancang Bangun Model Pengklasifikasian Bahan Pustaka Berbasis Warna," *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 7, no. 1 (2019): 56, <https://doi.org/10.24252/kah.v7i1a5>.

kesalahan pada buku yang salah tempatnya, mereka juga sangat cepat menyelesaikan penyusunan buku ke rak (*shelving*).



Gambar 4.1 Buku dengan label warna

Sebelum adanya pelabelan warna pada buku tersebut, pustakawan menyusun buku-buku ke rak hanya dengan melihat ukuran buku saja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A beliau mengatakan bahwa proses penyusunan buku ke rak atau *shelving* sebelum adanya pelabelan warna ini, hanya melihat tinggi buku atau fisik buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, bisa kita simpulkan bahwa sebelum adanya sistem pelabelan warna pada koleksi di perpustakaan, pustakawan menyusun buku di rak hanya dengan melihat fisik buku saja. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa pustakawan melakukan *shelving* dengan melihat ukuran panjang, pendek, lebarnya buku tersebut. Setelah sebelumnya membedakan warna-warna pada punggung buku tersebut.

Adapun langkah-langkah pengolahan buku berlabel warna di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru berdasarkan hasil wawancara

dengan pustakawan A adalah memberikan stempel kepemilikan, mengklasifikasi, inventarisasi, input data ke sistem, cetak label dan barcode, menyampul buku, menempel nomor kelas, kemudian akhirnya di tempelkan label warna di atas nomor klasifikasi tepatnya di punggung buku, sampai pada menyusun bahan pustaka ke raknya atau *shelving*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan buku berlabel warna adalah sama saja dengan proses pada umumnya, hanya saja diakhirnya diberi label di punggung buku. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa langkah-langkah yang dilakukan umumnya sama saja, mulai dari menempelken stempel hingga penempelan nomor kelas dibagian punggung buku lalu memberi label warna persis di atas nomor kelas tersebut.

Dengan adanya pemanfaatan label warna ini pada buku ini tentu saja sangat membantu pustakawan dalam proses *shelving*, kemudian waktu yang dibutuhkan pustakawan lebih sedikit. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa dengan adanya pelabelan warna ini bisa mempermudah petugas menjelaskan penempatan sebuah buku ke pemustaka, misalnya ada pemustaka yang bertanya kelas tertentu sebuah buku, petugas perpustakaan bisa memberikan petunjuk dengan menjelaskan patokan warna untuk kelas yang dicari. Kemudian untuk *shelving*, secara umum bisa memudahkan petugas dalam memisahkan perkelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya pelabelan warna pada buku, pustakawan bisa memberi tahu

buku yang pemustaka cari dengan mudah. Cukup dengan menyebutkan warnanya saja. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa jika ada pemustaka tidak menemukan buku yang di cari, mereka bisa bertanya dengan pustakawan. Namun, jika masih belum dapat pustakawan akan mengarahkan sampai ke raknya.

Demikian sudah terjawab bahwa pelabelan warna terbukti sangat membantu pustakawan dalam proses *shelving* di perpustakaan. Selain itu, ada keunggulan atau kelebihan dari adanya pelabelan warna pada buku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa selain membantu proses *shelving*, adanya pelabelan warna juga menjadi pembeda dari perpustakaan lain. Karena tidak semua perpustakaan khususnya Kabupaten Kotabaru menggunakan label warna pada bukunya. Kemudian adanya label warna juga membuat perpustakaan khususnya rak-rak pada buku menjadi lebih hidup dengan warna yang berbeda-beda. Selanjutnya, pernyataan yang sama juga diungkapkan pustakawan B bahwa salah satu kelebihan dari adanya label warna pada punggung buku ini, selain untuk memudahkan pustakawan maupun pemustaka ia jua memiliki daya tarik tersendiri terlihat dari buku yang tersusun rapi dengan warna-warna berbeda di setiap punggungnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa keunggulan dari adanya label warna adalah rak-rak buku menjadi lebih berwarna. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika melihat-lihat buku yang tersusun di rak memang terlihat sangat menarik dengan adanya label warna.

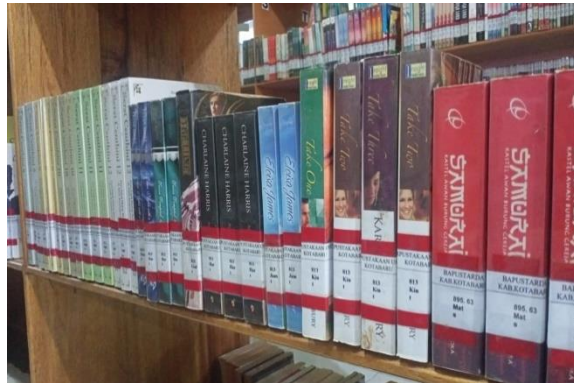
Namun, ada satu hal yang mencuri perhatian peneliti ada beberapa buku dibagian rak depan yang menggunakan label warna merah dua sekaligus. Lalu,

timbul pertanyaan kenapa hanya beberapa buku saja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa buku dengan dua label warna merah di punggung buku itu artinya buku novel yang di peruntukkan khusus hanya untuk orang dewasa, pihak perpustakaan menyembunyikan buku positif dan bagian rak itu di letakkan di bagian rak depan sehingga dapat di pantau apabila ada anak-anak yang salah ketika mencari buku. Selanjutnya, pernyataan yang sama juga diungkapkan pustakawan B bahwa buku dengan dua label warna itu artinya, buku yang hanya boleh di pinjam untuk orang dewasa saja. Untuk yang remaja bisa pinjam yang hanya satu label merahnya, sengaja di letakkan di bagian depan untuk kami pihak pustakawan tetap mengawasi apalagi ada remaja atau anak-anak yang tidak mengetahui.

Kemudian, untuk dua label warna merah sendiri itu memang hanya boleh dibaca atau dipinjam oleh orang dewasa saja. Lalu, usia yang disebut dewasa itu dari umur berapa, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa untuk buku yang berlabel warna dua warna merah diharapkan hanya di baca dari umur 17 tahun, tapi pribadi ibu pihak perpustakaan biasanya menegur yang masih memakai baju seragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa koleksi buku yang hanya boleh dibaca dan pinjam oleh pemustaka tertentu saja. Buku tersebut tidak boleh dipinjam karena di dalam buku tersebut ada cerita yang tidak seharusnya dibaca anak-anak. Pustakawan tidak memberikan izin pada pemustaka yang masih berseragam, tidak hanya itu pustakawan sengaja meletakkan rak tersebut di depan agar mudah dipantau. Hal

ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa memang di lapangan ada buku-buku yang berlabel dua warna merah di punggungnya. Kemudian, dengan rak yang berhadapan langsung dengan meja layanan. Jadi, pemustaka bisa memantau pemustaka yang berada di rak tersebut.



Gambar 4.2 Buku dengan 2 label warna

Kemudian bagaimanakah awal mula terciptanya sistem pelabelan warna pada buku ini, yang katanya sangat memudahkan pustakawan dalam proses *shelving*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa label warna pertama digunakan pada tahun 2009, bermula ketika ketika kepala perpustakaan melihat perpustakaan provinsi, dan melihat adanya label warna memudahkan dalam penyusunan secara kasar atau bisa dikatakan secara umum tanpa melihat klasifikasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa adanya label warna digunakan pada tahun 2009, bermula ketika kepala perpustakaan mengunjungi perpustakaan provinsi di Banjarmasin, lalu beliau tertarik dan mengikuti sistem pelabelan warna di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru.

Kemudian apa yang membedakan sebelum dan sesudah adanya pelabelan warna pada buku di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa sebelum digunakannya label warna banyak buku yang berada pada rak buku tidak sesuai dengan klasifikasinya. Sehingga terkadang pengunjung bingung mencari buku, walaupun sudah disusun menggunakan klasifikasi tapi terkadang pemustaka yang membaca dan mengambil buku-bukunya tidak meletakkan pada tempatnya. Jadi, petugas harus lebih teliti melihat buku-buku tersebut. Sementara buku-bukunya lumayan banyak. Setelah menggunakan label warna petugas terbantu mengecek buku-buku yang tidak sesuai dengan rak buku dan klasifikasinya. Selanjutnya, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh pustakawan B sebelum adanya label warna ini, kami memang harus ekstra lebih teliti lagi melihat klasifikasi buku. Sekarang cukup tinggal melihat warna pada punggung buku saja sudah jelas. Sehingga tentunya ini dapat meringankan kerja kami, khususnya waktu yang dibutuhkan lebih sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya pelabelan warna pada punggung buku ini sangat memudahkan pustakawan dalam kinerjanya. Terlihat ketika proses *shelving* dilakukan mereka dengan cepat memisahkan kelas satu dengan kelas yang lain hanya cukup dengan melihat warnanya saja. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, terlihat pustakawan dengan mudah menemukan salah peletakkan pada buku di rak. Seperti ketika salah satu rak berjejer warna merah, lalu ada satu



warna hijau bisa dipastikan itu buku yang nyasar. Jika sudah demikia, buku tersebut tinggal diambil dan di gabung dengan label berwarna hijau yang lain.



### 1.3 Menyusun buku berdasarkan masing-masing warnanya, sebelum disusun ke rak

Kemudian dalam pelabelan warna pada buku di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru sendiri apakah ada SOP nya, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru saat ini belum dibuat SOP nya tentang pelabelan tersebut.

Selanjutnya, tentang pelabelan warna pada buku sendiri. Apakah ada perpustakaan yang menggunakan sistem label warna di koleksi bukunya, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa banyak perpustakaan sebenarnya menggunakan label warna ini, salah satunya tadi Perpustakaan Provinsi yang ada di Banjarmasin, dan ada beberapa perpustakaan umum yang menggunakan label warna tersebut salah satunya SMPN 1 Kotabaru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa selain Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru, ada beberapa perpustakaan yang juga menggunakan label warna di koleksi bukunya baik perpustakaan daerah ataupun provinsi. Namun, untuk peneliti sendiri sejauh ini belum pernah menemui pelabelan warna pada buku di perpustakaan lain.

#### b. Pemanfaatan Label Warna

Dalam menunjang sistem kerja pelabelan warna pada buku di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru, tentu saja ada hal-hal yang perlu disiapkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa untuk pelabelan warna sendiri, tidak banyak yang kita perlukan. Bahan yang dibutuhkan hanya satu buah buku, label-label dengan banyak warna, dan gunting. Kemudian caranya pun sangat mudah, labelnya digunting menyesuaikan buku kemudian lem perekatnya di lepas untuk menempelkan pada buku. Selanjutnya, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh pustakawan B bahwa bahan yang digunakan pada proses pelabelan warna pada buku ini tidak banyak, sebagaimana umumnya. Sediakan buku, gunting untuk memotong labelnya, dan label-label warna yang sudah ditentukan warnanya. Bahannya sangat mudah didapatkan, inilah yang menjadi salah satu alasan kami menggunakan label warna pada koleksi buku di perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa bahan untuk melakukan pelabelan warna pada koleksi di perpustakaan tidak banyak, cukup dengan menyediakan gunting dengan varian label warna saja. Kemudian untuk pembuatannya, label warnanya dipotong berdasarkan ukuran

buku, lepas perekatnya, lalu ditempelkan dibuku. Inilah yang menjadi alasan perpustakaan tetap menggunakan label warna untuk koleksinya, selain mempermudah bahannya juga mudah didapatkan.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti, proses pembuatan label warna ini memang sangat mudah, ketika buku sudah diberi stempel, barcode hingga diberi nomor klasifikasi artinya buku sudah siap diberi label warna. Label yang awalnya berukuran besar, dipotong menyesuaikan buku yang akan diberi label.

Mengenai pelabelan warna pada koleksi buku di perpustakaan, seperti yang kita ketahui di atas ada macam-macam label warna yang dibutuhkan sesuai ketentuannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa untuk label warnanya sendiri, kami menggunakan 11 warna, sesuai dengan nomor klasifikasi yang butuhkan. Setiap kelas memiliki warnanya masing-masing, 000 warna kuning, 100 warna hitam, 200 warna navy, 300 warna biru muda, 400 warna orange, 500 warna orange jeruk, 600 warna hijau tua, 700 warna merah muda, 800 warna merah, 900 warna hijau udah, dan fiksi warna kuning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa setiap nomor klasifikasi memiliki warna yang berbeda-beda. Label warna yang digunakan ada 11 warna di antaranya 000 warna kuning, 100 warna hitam, 200 warna navy, 300 warna biru muda, 400 warna orange, 500 warna orange jeruk, 600 warna hijau tua, 700 warna merah muda, 800 warna merah, 900 warna hijau udah, dan fiksi warna kuning. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa setiap klasifikasi memiliki warna label yang berbeda-beda seperti yang

telah ditentukan. Terlihat disetiap rak berjejer warna yang berbeda-beda disetiap raknya.

Sebelumnya peneliti ada melakukan wawancara dengan para pemustaka, dan dari mereka rata-rata tidak mengetahui fungsi dari label warna yang ada di buku tersebut. Kemudian, setelah peneliti amati memang tidak ada peraturan tertulis tentang fungsi label warna tersebut di area perpustakaan. Lalu, apakah pihak perpustakaan tidak memberi pengarahannya atau paling tidak ada keterangan tentang label warna yang bisa ditempel di dinding. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa pihak perpustakaan belum membuat catatan atau sejenisnya, untuk seharusnya di tempel di dinding perpustakaan agar pemustaka bisa dengan mudah lagi menemukan buku yang mereka cari tanpa bertanya lagi dengan pustakawan. Sebenarnya memang pernah dibicarakan, tapi belum dibuat karena satu dan lain hal. Selanjutnya, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh pustakawan B bahwa belum ada catatan untuk fungsi label warna maupun fungsi dari macam-macam warna tersebut, secepatnya kami buat agar bisa di tempel di dinding agar pemustaka bisa tahu dan mengerti arti dari pelabelan warna tersebut. Sehingga bisa memudahkan mereka dalam proses pencarian buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa perpustakaan belum membuat catatan mengenai label warna tersebut, namun memang ada rencana segera membuat catatan tentang label warna tersebut. Sehingga, akan memudahkan pemustaka dalam mencari buku. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa memang tidak ada catatan yang

berhubungan dengan label warna, yang seharusnya ditempel di dalam perpustakaan atau di atas meja.

### c. Tujuan Pemanfaatan Label Warna

Tujuan pemanfaatan label warna awalnya memang digunakan pada koleksi-koleksi buku di perpustakaan untuk memudahkan pustakawan dalam proses *shelving* atau penyusunan buku ke rak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa dengan adanya label warna pustakawan lebih mudah dan cepat menyusun buku ke rak, hal yang sama juga di sampaikan pustakawan B bahwa dengan adanya label warna ini pustakawan merasa sangat terbatu karena cukup dengan melihat warna label saja pustakawan bisa mengetahui apabila ada buku yang salah penempatan pada raknya. Kemudian, hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa hal tersebut dapat dilihat ketika pustakawan melakukan *shelving*, pustakawan terlihat lebih cepat menyusun kembali buku yang selesai dibaca pemustaka dan dapat lebih mudah mendeteksi kesalahan apabila ada salah peletakkan pada buku di rak.

Kemudian pemanfaatan label warna juga bermanfaat bagi pemustaka untuk menemukan buku yang dicari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa penerapan label warna ini dapat membantu ketika ada pemustaka yang bertanya dengan pustakawan mengenai buku yang dicarinya, dalam hal ini pustakawan cukup menyebutkan patokan warna yang dicari pemustaka tersebut.

#### d. Pemanfaatan label warna bagi pemustaka

Dengan adanya label warna ini, diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pustakawan tapi juga bermanfaat bagi pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru. Kemudian, apakah para pemustaka mengetahui fungsi dari label warna dan apa saja kendala yang biasa mereka temukan ketika mencari bahan pustaka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pemustaka A bahwa sebelumnya pemustaka memang tidak mengetahui dan memperhatikan adanya pelabelan warna pada buku itu, terlebih lagi fungsinya, namun ketika pemustaka bertanya dengan pustakawan, pemustaka langsung mengerti, untuk kendala yang dihadapi ketika mencari buku adalah, karena banyaknya buku yang tersedia sehingga kadang pemustaka kebingungan. Hal yang sama juga disampaikan oleh pemustaka B bahwa pemustaka tidak mengetahui fungsi dari label warna pada punggung buku itu, bahkan pemustaka baru menyadari bahwa ada label berwarna di buku tersebut, untuk kesulitan mencari buku biasanya peneliti bingung karena banyaknya buku yang tersedia.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa banyak pemustaka yang belum mengetahui fungsi dari pelabelan warna tersebut. Karena tidak semua pemustaka mau bertanya, maka sudah seharusnya pihak perpustakaan memberi tahu atau memberi pengarahan tentang label warna tersebut. Berdasarkan observasi peneliti, di tempat tersebut memang tidak ada penjelasan tertulis mengenai fungsi pelabelan warna tersebut. Semoga kedepannya bisa dibuatkan untuk memudahkan pemustaka menemukan bahan pustaka yang mereka cari.

Adapun tentang pelabelan warna, ketika sudah mengetahui fungsi dari pelabelan warna tersebut. Apakah pemustaka merasa terbantu dalam proses pencarian buku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pemustaka A bahwa dengan adanya label warna ini, pemustaka A tidak perlu melihat secara dekat lagi nomor klasifikasi pada punggung buku, karena dengan melihat warna saja pemustaka dapat melihat buku yang dicari dengan jarak yang jauh. Selanjutnya, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh pemustaka B bahwa pemustaka sangat merasa terbantu, apalagi jika sebelumnya pemustaka bertanya dengan pustakawan tentang buku yang peneliti cari, mereka cukup menyebutkan warnanya tinggal cari. Berbeda dengan perpustakaan yang lain, yang mana harus lebih teliti lain melihat nomor klasifikasi yang ada di punggung buku.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya label warna ini sangat membantu pemustaka dalam proses pencarian buku. Mereka tidak perlu banyak waktu lagi untuk mencari buku, karena cukup dengan melihat label warnanya saja, mereka bisa mengetahui dibagian rak mana bukunya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, beberapa pemustaka yang tahu arti label warna terlihat sangat mudah menemukan buku yang dicarinya. ketika memasuki perpustakaan, dan bertanya dengan pustakawan mereka langsung menuju rak yang disebutkan dengan melihat warna labelnya.

## 2. Kendala Pemanfaatan Label Warna

Hampir segala sesuatu yang dilakukan pasti ada kendala atau kesulitan yang dihadapi. Demikian juga dengan adanya pelabelan warna ini selain ada

kelabihan juga ada kendala atau kesulitan yang dialami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa saat ini belum ada kesulitan yang dihadapi, yang sering ditemui hanya pada saat pembelian label warna. Kemungkinan warnanya ada sedikit perbedaan dengan yang terdahulu, bisa lebih gelap ataupun lebih terang. Selanjutnya, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh pustakawan B bahwa tidak ada kendala, hanya ada beberapa warna yang tidak sama persis seperti warna yang sebelumnya. Kemudian, untuk bahan label warna sendiri sangat mudah ditemukan dan dibeli di toko-toko terdekat.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa dalam jangka pendek atau proses pengolahan buku dengan label warna memang ada tidak kendala, namun apakah dalam jangka panjang label warna ini masih aman untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan A bahwa Jika digunakan dalam jangka waktu panjang, label warna pada punggung buku ini ada kemungkinan berubah warna atau memudar sedikit demi sedikit di makan waktu. Kemudian, untuk ke depannya menyesuaikan saja. Jika mungkin ke depannya nanti sudah semakin modern dan berkembang, dan ada sesuatu atau alat yang mungkin lebih memudahkan dalam proses menemukan buku tidak ada salahnya dicoba jika mudah dijangkau”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, dapat kita simpulkan bahwa untuk pelabelan warna kendala yang yang dihadapi biasanya adanya label warna yang berbeda dengan label sebelumnya, bisa lebih gelap atau terang. Kemudian untuk jangka panjang, ada kemungkinan warna memudar karena cuaca atau tangan pembaca sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa



ada beberapa warna label warna yang memudar di rak buku, berbeda dengan warna label disampingnya. Sehingga harus diperiksa secara berkala, agar menghindari memudar yang lebih parah atau label warna yang hilang.

## **B. Pembahasan**

### 1. Efektivitas Pemanfaatan Label Warna di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diuraikan di dalam hasil penelitian, maka dapat dikemukakan pembahasan, yaitu sebagai berikut:

#### a. Tujuan Pemanfaatan Label Warna untuk Pustakawan

Umumnya sebuah perpustakaan menggunakan sistem DDC (*Dewey Decimal Classification*) untuk mengklasifikasi sebuah buku, begitu juga dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru. Namun, untuk memudahkan pustakawan dalam menyusun buku ke rak dan pemustaka yang kesulitan mencari buku, maka Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru menggunakan label warna untuk memudahkannya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa dengan pemanfaatan label warna ini terlihat pustakawan dengan mudah menata buku ke rak (*shelving*).

Kemudian sesuai dengan teori Yunus Winoto yaitu pada umumnya klasifikasi yang biasa digunakan di perpustakaan menggunakan sistem DDC (*Dewey Decimal Classification*), adapula perpustakaan yang hanya mengklasifikasikan buku berdasarkan subyeknya. Metode menggunakan angka ini

dikhawatirkan nantinya akan menjadi hal yang rumit dan kurang disukai. Maka dari itu manajemen koleksi pada perpustakaan menggunakan model klasifikasi dengan menggunakan label warna. Adanya model klasifikasi menggunakan label warna juga sekaligus memperkenalkan pemahaman klasifikasi kepada pemustaka.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru bahwa sebelum adanya label warna pada buku tersebut, pustakawan menyusun buku-buku ke rak berdasarkan sistem DDC dan dengan melihat ukuran buku saja, seperti tinggi rendahnya buku tersebut. Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh Juita bahwa tujuan dari simbol warna adalah untuk memudahkan proses pergerakan dan temu kembali informasi. Label warna akan membuat penempatan koleksi buku pada rak sehingga mempermudah proses temu kembali informasi. Dengan demikian juga tujuan pembedaan label warna pada buku yang tertera nomor panggil tersebut adalah mempermudah penjajaran buku baru maupun buku-buku yang selesai digunakan pemustaka, dan dapat memberikan suasana lain dan rasa keindahan jajaran koleksi di perpustakaan.<sup>3</sup>

Hal yang sama juga dilakukan di Perpustakaan Pusat Riset Perikanan, pada setiap buku diberi label warna, mereka menyebutnya label punggung. Merupakan salah satu kegiatan manajemen perpustakaan untuk memudahkan pustakawan dalam penjajaran koleksi (*shelving*) pada rak-rak buku yang tersedia

---

<sup>2</sup> Winoto..4.

<sup>3</sup>Juita, "Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna pada Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan UIN Alauddin Makassar",*Skripsi*, UIN Alauddin Makassar 2018.h. 16.

agar koleksi dapat ditemukan dengan mudah apabila ada pemustaka mencari.<sup>4</sup> Hal ini selaras dengan dengan teori soetminah pada bab II bahwa penataan koleksi atau *shelving* merupakan suatu kegiatan penyusunan atau menempatkan bahan pustaka yang sudah selesai diolah dengan mengatur bahan pustaka sesuai dengan klasifikasinya.<sup>5</sup>

Langkah-langkah pengolahan buku sama saja seperti pada umumnya, yaitu dengan memberikan stempel kepemilikan, mengklasifikasi, inventarisasi, input data ke sistem, cetak label dan barcode, menyampul buku, menempel nomor kelas, kemudian akhirnya ditempelkan warna yang telah ditentukan, lalu buku siap disusun di raknya. Pelabelan warna pada buku ini terbukti sangat memudahkan pihak perpustakaan, khususnya pustakawan dalam kinerjanya. Terlihat apabila ada salah satu buku yang tidak sesuai pada raknya, maka akan terlihat jelas atau mudah dikenali dengan label warna yang ada dipunggung buku.

Hal ini sesuai dengan teori Sumardji bahwa penyusunan bahan pustaka merupakan suatu kegiatan menyimpan koleksi bahan pustaka yang telah diolah atau di proses menjadi koleksi perpustakaan ke dalam rak-rak koleksi berdasarkan susunan menurut kelompok macamnya dan bidang ilmunya masing-masing maupun urutan *call number*.<sup>6</sup> Demikian juga hal ini berhubungan dengan teori Arief Gunawan bahwa huruf pada nomor panggil harus jelas terbaca. Nomor panggil sebaiknya ditulis dalam kertas tebal. Kertas label ada yang sudah jadi di

---

<sup>4</sup>Arief Gunawan, "Fungsi Label Punggung Buku Dalam Penjajaran Koleksi (Shelving) Di Perpustakaan Pusat Riset Perikanan," *Jurnal Pari* 4, no. 1 (2019): 33, <https://doi.org/10.15578/jp.v4i1.7828>.

<sup>5</sup>Murjoko, "Pentingnya Pendidikan Pemustaka dan Penataan Temu Kembali Informasi", *Jurnal Al-Maktabah* 3 No 2 (2018). 51.

<sup>6</sup>P. sumardji, *Perpustakaan Oganisasi dan Tata Kerjanya* (Yogyakarta:Kasinius, 1998). 26.

pasaran. Kertas label yang digunakan di sebuah perpustakaan harus dengan ukuran yang sama. Hal ini dilakukan agar pada saat buku ada di rak posisi label sama dan terlihat lebih rapi. Apabila label tidak seukuran, pada saat di pasang atau ditempel di punggung buku akan kelihatan naik turun sehingga terkesan tidak rapi.

Penjajaran koleksi (*shelving*) adalah kegiatan penempatan dan penyusunan kembali bahan pustaka pada rak berdasarkan nomor panggil buku.<sup>7</sup> Hal ini juga selaras dengan teori yang disampaikan oleh Wahid Nashihuddin bahwa susunan bahan pustaka telah sesuai dengan teori pada panduan penjajaran koleksi yang disusun oleh Wahid Nashihuddin bab II yaitu koleksi disusun berdasarkan jenis koleksi.<sup>8</sup>

Kemudian Stanley D. Truelson berpendapat bahwa sebelum menjalankan metode ini ada baiknya mendiskusikan posisi terbaik pada buku, artinya lebih dulu mencari tempat yang sesuai untuk penggunaan label warna dan ukuran label warna yang sesuai pada buku.<sup>9</sup> Hal ini bisa menjadi catatan untuk perpustakaan, karena dengan ukuran label warna yang diperbesar bisa jadi dapat lebih memudahkan pustakawan atau pemustaka, khususnya bagi yang mata yang bermasalah.

Sebelum adanya pelabelan warna ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru selain melihat klasifikasi DDC saja juga melihat dari bentuk fisik buku tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Daryono bahwa dalam sejarah perpustakaan sistem penjajaran buku dalam rak dilakukan berdasarkan klasifikasi

---

<sup>7</sup>Gunawan, "Fungsi Label Punggung Buku Dalam Penjajaran Koleksi (Shelving) Di Perpustakaan Pusat Riset Perikanan."

<sup>8</sup>Wahid Nashihuddin, *Panduan Penjajaran Koleksi Perpustakaan* (Jakarta: LIPI, 2015). 6.

<sup>9</sup>Stanley D Truelson, "Salinan Terjemahan JURNAL GASTRITIS-Converted," n.d.4.

seperti bentuk fisik buku (besar, kecil, tinggi, dan rendah buku). Buku yang ukurannya tinggi dijajarkan dengan buku-buku lain yang ukurannya sama atau hampir sama tidak memperhatikan subjek buku, kemudian ada yang menggunakan warna kulit buku. buku-buku yang berwarna merah ditempatkan berdekatan dengan warna merah tidak memperhatikan ukuran dan subyek buku, adapula yang berdasarkan nama pengarang atau nama penerbit. Sesuai dengan teori Soejono bahwa dalam melakukan penyusunan bahan pustaka bahwa dalam melakukan penyusunan bahan pustaka dapat disusun berdasarkan nomor kelas.<sup>10</sup>

Kemudian ia juga mengatakan bahwa tujuan adanya pelabelan warna adalah untuk mempermudah pendeteksian dengan cepat kesalahan penempatan buku dalam jajaran yang dilakukan pemustaka baik sengaja ataupun tidak. Selain memudahkan pustakawan, hal ini tentu juga sangat memudahkan pemustaka apabila mencari buku, karena cukup hanya bertanya kepada pustakawan kemudian diberi kata kunci untuk menemukan buku yang dicari. Kemudian hal ini sesuai dengan teori Juita bahwa simbol warna digunakan sebagai alat pendukung dalam proses pencarian yang bermanfaat bagi pengguna untuk melakukan penelusuran dengan melihat warna pada punggung buku. Buku-buku di perpustakaan selalu di susun menurut cara-cara tertentu yang pada umumnya ditentukan dengan klasifikasi. Klasifikasi akan membimbing para pemakai perpustakaan agar dapat mendekati buku yang diperlukannya di dalam jajaran koleksi.

---

<sup>10</sup>Novia Ibni Sabil, "Strategi Pengelolaan Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Al-Islami Makassar", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Perpustakaan Adab dan Humaniora, 2015. 61.

Berbagai cara penyusunan koleksi telah banyak dikenal dan digunakan perpustakaan, mulai dari penyusunan koleksi telah banyak dikenal dan digunakan perpustakaan, mulai dari penyusunan menurut ukuran, warna sampai pada sistem penyusunan berdasarkan subjek bahan perpustakaan. Tujuan dari label warna tersebut adalah untuk memudahkan proses dan temu kembali informasi. Simbol warna ini akan membuat penempatan koleksi buku tepat pada rak sehingga mempermudah proses temu kembali informasi sebagaimana pendapat Sulistyono Basuki bahwa penyusunan dokumen menurut urutan tertentu agar dokumen dapat di temukan secara mudah dan cepat apabila diperlukan.<sup>11</sup>

Demikian juga keunggulan dari adanya pelabelan warna ini adalah jadi pembeda dari perpustakaan lain khususnya Kabupaten Kotabaru sendiri, terlihat ketika kita berjalan menyusuri lorong rak-rak buku di perpustakaan terlihat berbagai macam warna menyala di punggung buku. Hal ini sesuai dengan teori Daryono bahwa tujuan adanya pelabelan warna adalah untuk memberi suasana lain dan rasa keindahan jajaran koleksi di perpustakaan.<sup>12</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan bahwa selain membantu proses *shelving*, adanya label warna juga menjadi pembeda dari perpustakaan lain. karena tidak semua perpustakaan menggunakan label warna pada koleksi bukunya. Kemudian adanya label warna juga membuat perpustakaan khususnya rak-rak pada buku menjadi lebih hidup dengan warna yang berbeda-beda.

---

<sup>11</sup>Juita, "Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna pada Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan UIN Alauddin Makassar", *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar 2018. 5.

<sup>12</sup>Daryono, "Penggunaan Label Warna Pada Sistem Penjajaran Koleksi Buku Di Perpustakaan Universitas Bengkulu."

Kemudian di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru ada beberapa buku yang menggunakan dua label warna sekaligus atau biasa disebut positif, hal ini dilakukan untuk memberi tanda bahwa buku ini hanya dapat dipinjam oleh orang dewasa. Sebagaimana yang dikatakan pihak perpustakaan dewasa di sini artinya sudah tidak memakai seragam lagi atau paling tidak 17 tahun ke atas. Buku dengan dua label warna ini sengaja diletakkan di depan meja layanan sirkulasi, sehingga pihak pustakawan dapat mengetahui siapa yang meminjam buku positif tersebut.

Penerapan label warna ini pertama digunakan pada tahun 2009, bermula ketika kepala perpustakaan berkunjung ke perpustakaan provinsi dan melihat koleksi buku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan label warna di punggung bukunya. Sehingga, membuatnya terinspirasi untuk menggunakan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru. Namun, seiring berjalannya waktu perpustakaan tersebut sudah tidak menggunakan label warna lagi pada koleksi bukunya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Pustakawan dan staff perpustakaan di dinas tersebut bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan sudah tidak menggunakan label warna karena alasan kebijakan internal. Kemudian, hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa sepanjang rak koleksi buku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan sudah tidak ada menggunakan label warna lagi.

Sepanjang pemanfaatan label warna ini sangat memudahkan pustakawan dan juga pemustaka, berbeda dengan sebelumnya adanya label warna ini. Sebelum

adanya label warna banyak buku yang berada pada rak yang tidak sesuai dengan raknya. Sehingga, hal ini juga berpengaruh terhadap pemustaka dalam menemukan buku yang mereka cari. Sesudah adanya label warna waktu yang di perlukan tentu lebih singkat. Karena dengan tidak perlu melihat lebih seksama nomor klasifikasi, cuman dengan melihat sekilas saja sudah mengetahui bahwa ada buku yang tidak pada tempatnya.

Sementara itu, menurut teori Daryono penggunaan label warna semata-mata hanya untuk mempermudah penyimpanan dan penemuan kembali koleksi buku yang telah dijejer dalam rak-rak koleksi. Dalam ilmu grafika sesungguhnya “warna” mempunyai fungsi yang banyak, diantaranya warna berfungsi sebagai alat pengenalan, sebagai unsur pembeda, dan sebagai estetika atau keindahan. Sebagai contoh dalam sebuah peta bumi bahwa warna biru selalu menunjukkan air (laut, danau), warna hijau menunjukkan dataran rendah, warna kuning dan coklat menunjukkan dataran tinggi atau pegunungan. Demikian juga pembedaan warna label buku diharapkan menjadi alat pengenalan, pembeda, dan menciptakan keindahan sehingga dapat membantu pemustaka dalam pencarian koleksi buku dan bagi pustakawan dalam penjajaran koleksi buku.<sup>13</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Juita bahwa warna adalah alat pengenalan, sebagai unsur pembeda dan keindahan. Sebagai contoh dalam sebuah peta bumi bahwa warna biru selalu menunjukkan air (laut, danau), warna hijau menunjukkan dataran rendah. Demikian juga simbol warna yang ada pada label warna tersebut diharapkan menjadi alat pengenalan dalam pencarian koleksi buku

---

<sup>13</sup> Daryono.



bagi pustakawan. Warna adalah suatu konsep yang membantu kita mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikan dengan lebih tepat, karena setiap warna mempunyai satu motif yang kuat untuk mengindefinisikan berbagai objek.<sup>14</sup>

Kemudian terkait dengan label warna di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru, memang belum ada SOPnya karena pihak perpustakaan belum memikirkan sampai jauh ke sana. Label warna yang digunakan pada buku di perpustakaan, juga ada digunakan beberapa perpustakaan salah satunya SMP N 1 Kotabaru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelabelan warna pada koleksi perpustakaan tidak hanya bertujuan untuk memudahkan pustakawan dalam proses shelving, namun juga memberi suasana lain pada perpustakaan tersebut karena adanya banyak warna di lorong-lorong rak buku.

#### b. Pemanfaatan Label Warna

Melihat perkembangan informasi yang semakin berkembang secara pesat. Perpustakaan yang dikenal memiliki fungsi sebagai pusat dari semua informasi harus bertindak. Tindakan yang berwujud cara bagaimana perpustakaan mampu memberikan informasi yang membuat para pengunjung merasa puas dengan layanann yang disediakan. Dapat berupa sarana dan prasarana yang canggih yang bersifat pokok maupun mendukung.<sup>15</sup> Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa keberadaan perpustakaan harus memberikan kontribusi yang

---

<sup>14</sup>Juita, "Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna pada Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan UIN Alauddin Makassar", *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar 2018. 7.

<sup>15</sup>Sis Maryadi, "Pengolahan Bahan Pustaka Buku Dalam Memudahkan Penelusuran Informasi di Perpustakaan Universitas Veteran Bangun Nusantara", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2012. 1.

jelas terhadap keberhasilan proses belajar mengajar . Oleh sebab itu, perpustakaan harus dapat mencerminkan kebutuhan dan tuntutan para pemakai perpustakaan.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan teori Crisna Agave Togatorop bahwa setiap sarana yang digunakan oleh perpustakaan tentu berbeda-beda sesuai kebutuhan perpustakaan masing-masing.<sup>17</sup>

Kemudian dalam menunjang sistem kerja pelabelan buku di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru tentu saja ada bahan-bahan yang perlu kita sediakan. Namun, hal ini tidaklah sulit karena bahan-bahannya sangat mudah didapatkan. Berikut bahan-bahan yang disiapkan: buku, label-label dengan banyak warna, dan gunting. Kemudian untuk cara pengolahannya adalah label warna lebih dulu digunting menyesuaikan buku, lalu kita buka lem perekatnya dan tempel ke bagian punggung buku. Kemudian ini telah sesuai juga dengan teori Amin Saleh dalam jurnalnya bahwa setiap buku memiliki label kode buku yang sudah dilengkapi langsung dengan kode buku, label warna serta *barcode* yang sudah diketik dan di cetak kemudian direkatkan pada punggung buku. Namun, yang berbeda disini adalah ketika punggung buku tidak memungkinkan untuk menempel label, maka boleh ditempel pada kulit muka menggunakan jarak yang sama.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012). 116.

<sup>17</sup>Crisna Agave Togatorop, “Analisis Pelaksanaa Shelving untuk Kemudahan Temu Kembali Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan”, Skripsi, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Budaya, 2021. 21.

<sup>18</sup>Amin Saleh and Hidayatul Aini, “Peran Pustakawan Dalam Mengontrol Pengolahan Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kota Mataram,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31764/jiper.v1i1.1503>.

Kemudian mengenai warna-warnanya sendiri tidak ada peraturan tertulis yang menentukan warna tertentu untuk klasifikasi tertentu, kami menentukannya secara acak saja. Label warnanya sendiri Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru menggunakan 11 warna yang terdiri dari 000 warna kuning, 100 warna hitam, 200 warna navy, 300 warna biru muda, 400 warna orange, 500 warna orange jeruk, 600 warna hijau tua, 700 warna merah muda, 800 warna merah, 900 warna hijau udah, dan fiksi warna kuning, ada tambahan untuk novel dewasa kelas 800 yaitu 2 label warna merah atau yang biasa mereka sebut Positif. Pada umumnya warna-warna yang ini tidak ditentukan, artinya pihak perpustakaan sendiri yang memilih warna yang diinginkan untuk setiap buku perkelasnya. Seperti di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga label warna yang digunakan berbeda dengan label warna yang digunakan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru. Seperi pada kelas 100 ketika Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan warna biru tua, sedangkan perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru menggunakan warna hitam. Hal ini tentu saja dapat kita simpulkan bahwa setiap perpustakaan memiliki pilihan masing-masing untuk penggunaan label warna tersebut.

Tentang label warna ini sendiri memang banyak yang belum mengetahui fungsinya, khususnya pemustaka. Dengan ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru akan secepatnya membuat daftar warna beserta klasifikasinya untuk ditempelkan di dinding perpustakaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan bahwa belum adanya catatan tertulis secara umum tentang fungsi label warna pada punggung buku tersebut. Kemudian

kiranya hal ini bisa menjadi masukan kepada pihak perpustakaan bahwa perlunya menyediakan pengumuman tentang fungsi label tersebut bisa berupa catatan yang di tempel di dinding atau diletakkan di atas meja agar pemustaka melihat dan mengetahuinya. Karena seperti yang kita ketahui sebagian besar pemustaka, tidak mengetahui fungsi dari label tersebut.

Kemudian dalam sistem pelabelan warna, hal berbeda yang digunakan SDN 1 Caracas yang diteliti oleh Yunus Winoto bahwa sistem klasifikasi yang digunakan adalah dikelompokkan berdasarkan subjek kelas dan subjek mata pelajaran. Warna yang digunakan yaitu warna-warna sederhana yang diambil dari pembagian warna. Warnanya terbagi menjadi tiga bagian yaitu warna primer, sekunder, dan tersier. Warna primer terdiri dari merah, kuning dan biru. Warna sekunder terdiri dari orange, ungun, dan hijau. Sedangkan warna tersier terdiri dari limau, hijau tosca, indigo dan warna lainnya. Warna-warna tersebut digunakan sebagai penanda warna subjek berdasarkan kelas. Sedangkan penanda warna subjek berdasarkan mata pelajaran didapatkan dari warna yang terdapat dalam asosiasi psikologi warna, warna ini didapatkan dari warna primer, sekunder, dan warna pelengkap lainnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa secara keseluruhan untuk pembuatan label warna ini, sarana atau bahan-bahan yang dibutuhkan hanya sedikit dan mudah didapatkan. Sehingga, tidak menyulitkan pihak perpustakaan dalam proses pembuatannya. Kemudian juga dalam pemilihan warna pada stiker

---

<sup>19</sup>Winoto, "Rancang Bangun Model Pengklasifikasian Bahan Pustaka Berbasis Warna.". 6.

label warna pada buku memang tidak ada peraturan tertulis, sehingga hal ini ditentukan sendiri oleh pihak perpustakaan untuk memilih label warnanya.

#### c. Tujuan Pemanfaatan Label Warna

Tujuan dari label warna tersebut adalah untuk memudahkan proses pergerakan dan temu kembali informasi. Label warna akan membuat penempatan koleksi buku pada rak sehingga mempermudah proses temu kembali informasi sebagaimana pendapat Sulistyio Basuki bahwa penyusunan dokumen menurut urutan tertentu agar dokumen dapat ditemubalik secara mudah dan cepat apabila diperlukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawanara dengan pustakawa A bahwa dengan adanya label warna ini dapat membantu pustakawan dalam penyusunan buku ke rak atau *shelving*, selain itu dengan adanya label warna ini juga dapat memudahkan pustakawan menemukan kesalahan pelatakan buku di rak dengan mudah, karena cukup melihat label warna pada punggung buku saja.

#### d. Pemanfaatan Label Warna untuk Pemustaka

Layanan perpustakaan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan, karena sebuah perpustakaan dapat dilihat baik buruknya melalui layanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka. Peran pustakawan sangatlah penting bagi sebuah perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan harus memberikan layanan terbaik kepada pemustaka.<sup>20</sup> Kepuasan pemustaka berasal dari dua kata yaitu kepuasan pemustaka. Pemustaka harus

---

<sup>20</sup>Rice Agustina Adi Mayadevi Mayadewi, "Upaya Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pengguna Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro," n.d. 2.

dipuaskan. Hal itu sejalan dengan pendapat Schnaars bahwa pada dasarnya tujuan perusahaan adalah menciptakan kepuasan bagi pelanggan.<sup>21</sup>

Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi yang menyajikan sumber-sumber informasi baik buku maupun dokumentasi lain. Oleh sebab itu diperlukan adanya suatu cara yang dapat digunakan untuk membantu pengguna dalam mencari sebuah informasi yang beraneka ragam tersebut. Temu kembali informasi merupakan suatu cara yang sangat diperlukan dalam pencarian informasi di sebuah perpustakaan. Temu kembali informasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui lokasi sumber dokumen, informasi, maupun subyek secara manual maupun menggunakan teknologi informasi. Untuk memberikan kemudahan kepada pengguna dalam melakukan penelusuran serta kepada para pustakawan dalam proses pergerakan (*shelving*), yaitu berupa simbol warna yang ditempel pada setiap punggung buku. simbol warna tersebut ditempel pada sisi sebelah atas dari label buku.<sup>22</sup>

Setelah mengetahui fungsi dari label warna ini pemustaka merasa sangat dimudahkan dalam proses mencari buku di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pemustaka bahwa dengan adanya label warna pemustaka merasa proses mencari buku menjadi lebih mudah, karena tidak perlu melihat nomor klasifikasi, cukup dengan melihat warna yang ada di punggung buku saja. Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh Yunus Winoto bahwa rancangan yang dibuat mudah dimengerti, dapat memberikan kemudahan bagi siswa dan

---

<sup>21</sup>Fransisca Rahayuningsih, *Mengukur Kepuasan Pemustaka* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2015). 9.

<sup>22</sup>Juita, "Analisis Kebijakan Penerapan Simbol Warna pada Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan UIN Alauddin Makassar", *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar 2018. 15.

pengelola dalam temu kembali koleksi bahan pustaka. Rancangan model pengklasifikasian yaitu dengan menggunakan sistem klasifikasi berdasarkan subjek kelas dan sbujek mata pelajaran. Penggunaan warna yang mudah diingat, mudah dikenali dan dipilih sesuai dengan asosiasi psikologi warna yang tepat.<sup>23</sup>

Dengan adanya label warna ini tidak hanya memudahkan pustakawan, namun juga memudahkan pemustaka menemukan buku yang mereka cari. Namun, pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru sebagian besar tidak mengetahui fungsi dari label warna tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa sebelumnya pemustaka tidak mengetahui dan memperhatikan adanya pelabelan warna pada buku, terlebih fungsinya. Namun, ketika diberitahu oleh pustakawan mereka langsung mengerti dan paham arti dari kode label warna tersebut.

Kemudian pelabelan warna ini juga dapat mempermudah petugas perpustakaan menjelaskan penempatan sebuah buku ke pemustaka, misalnya ada pemustaka yang bertanya kelas tertentu sebuah buku. Petugas perpustakaan bisa memberikan petunjuk dengan menjelaskan patokan warna untuk kelas yang dicari. Kemudian untuk *shelving*, secara umum bisa memudahkan petugas dalam memisahkan perkelasnya. Hal ini sesuai dengan teori Umar Falahul Alam bahwa setiap rak dipasang berupa notasi klasifikasi yang menunjukkan subjek agar dapat memudahkan pemustaka mencari informasi yang berada disetiap rak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Winoto, "Rancang Bangun Model Pengklasifikasian Bahan Pustaka Berbasis Warna." 6.

<sup>24</sup>Umar Falahul Alam, "Shelving dan Disorientasi Pengelolaan Jajaran Koleksi (Analisis Terhadap Persoalan yang Mengemuka dan Tawaran Solusinya)" *Jurnal Iqra* 10 No. 02 2016. 16.

Pada umumnya tujuan awal pustakawan menggunakan label warna tidak hanya untuk mereka saja, tapi juga untuk pemustaka. Jadi, pemustaka bisa dengan mudah menemukan buku yang mereka cari dengan cara melihat label warna yang ada di punggung buku. Kemudian sesuai dengan teori Yunus Winoto bahwa rancangan yang dibuat mudah dimengerti, dapat memberikan kemudahan bagi siswa dan pengelola dalam temu kembali koleksi bahan pustaka.

Rancangan model pengklasifikasian yaitu dengan menggunakan sistem klasifikasi berdasarkan subjek kelas dan subjek mata pelajaran. Penggunaan warna yang mudah diingat, mudah dikenali dan dipilih sesuai dengan warna yang sudah ditentukan. Warna digunakan sebagai penanda koleksi pustaka berdasarkan kelas, label warna yang ditempelkan pada setiap buku dan label warna juga ditempelkan pada setiap rak penyimpanan agar memudahkan pemustaka dan pustakawan dalam temu kembali koleksi perpustakaan. Selain itu, pada setiap rak penyimpanan ditempelkan petunjuk keterangan setiap warna sebagai petunjuk keterangan setiap warna sebagai petunjuk saat temu kembali koleksi pustaka.<sup>25</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pemustaka bahwa dengan adanya label warna ini, mereka tidak perlu melihat secara dekat lagi nomor klasifikasi pada punggung buku, karena dengan melihat warna saja sudah dapat mengetahui di rak mana buku tersebut.

Kemudian, untuk mengetahui warna apa yang mereka cari, mereka tinggal bertanya dengan pustakawan atau jika ada bisa melihat daftar warna yang tersedia di dinding perpustakaan. Warna sendiri adalah suatu konsep yang membantu kita

---

<sup>25</sup> Winoto, "Rancang Bangun Model Pengklasifikasian Bahan Pustaka Berbasis Warna."



mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikannya dengan lebih tepat, karena setiap warna mempunyai satu motif yang kuat untuk mengidentifikasi berbagai objek. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan staff perpustakaan bahwa ada adanya label warna staff perpustakaan bisa dengan mudah mendeteksi kesalahan peletakkan buku pada rak, karena secara sekilas pun sudah kelihatan apabila ada warna yang salah artinya itu buku yang tidak seharusnya di rak tersebut.

Simbol warna tersebut digunakan sebagai alat pendukung dalam proses pencarian yang bermanfaat bagi pengguna untuk melakukan penelusuran dengan melihat warna di punggung buku. dengan demikian tujuan penerapan label warna buku yang tertera di punggung buku tersebut adalah untuk mempermudah penajajaran buku maupun buku-buku yang selesai digunakan oleh pemustaka.<sup>26</sup> Kemudian hal ini sesuai dengan teori Daryono bahwa penajajaran koleksi perpustakaan menggunakan label warna sebagai salah satu ciri khas tersendiri dalam rangka memudahkan untuk temu kembali informasi. Tujuannya adalah memudahkan pemustaka dalam menemukan koleksi. Dari kemudahan ini akan tercapai kepuasan bagi pemustaka.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan adanya pelabelan warna ini secara keseluruhan tidak hanya membantu pustakawan, namun juga memudahkan pemustaka ketika ingin mencari buku. Selain itu, dengan adanya pelabelan warna

---

<sup>26</sup>Juita, "Analisis Kebijakan Penerapan Simbol warna Pada Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar", (Skripsi, Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, 2018), 14.

<sup>27</sup>Daryono, "Penggunaan Label Warna Pada Sistem Penajajaran Koleksi Buku Di Perpustakaan Universitas Bengkulu." 7.

pada buku ini pemustaka akan lebih mudah mengingat nomor klasifikasi buku yang mereka cari karena hanya cukup mengingat warnanya saja.

## 2. Kendala Pemanfaatan label warna

Segala sesuatu yang hal dilakukan pasti ada kendala atau kesulitan di dalam prosesnya, tak terkecuali dalam proses pelabelan warna pada buku di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru. Kendala atau kesulitan yang dihadapi dalam proses pelabelan warna adalah adanya beberapa warna yang tidak sama sama persis, misalnya lebih terang atau lebih gelap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan bahwa kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan label warna ini tidak banyak, hanya kadang ada beberapa warna yang tidak sama persis dan kemungkinan warna yang memudar.

Hal ini terjadi, karena memang pada dasarnya toko yang menjual label warna ini tidak selalu menjual warna yang sama persis. Selain itu, sedikit masalah lain yang terjadi adalah adanya label warna yang memudar karena dimakan waktu, cuaca, atau memang kenakalan tangan pengguna buku tersebut. Sesuai dengan teori Dewi Ratnasari bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya manusia sebagai perusak utama terhadap bahan pustaka karena koleksi perpustakaan diperuntukkan untuk dibaca oleh manusia. Semakin sering buku dipinjam oleh siswa, semakin tinggi tingkat kerusakannya.<sup>28</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan bahwa kendala yang dialami dalam pemanfaatan label warna ini adalah jika digunakan dalam jangka waktu panjang,

---

<sup>28</sup>Dewi Ratnasari et al., "Upaya Pemeliharaan Koleksi Pustaka Di Perpustakaan SMPN 57 PALEMBANG Dewi Ratnasari, Vivin Oktaviani, Nurul Choirunnisa, Dandy Julio Pratama, Imelda Putri Damayanti," *Iqra* 13, no. 01 (2019): 45–62.

maka label warna pada punggung buku ini ada kemungkinan berubah warna atau memudar sedikit demi sedikit dimakan waktu.

Kemudian adapun upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala yang di hadapi pada kegiatan pengolahan bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Mataram salah satunya adalah menambah jumlah pustakawan ahli atau yang berasal dari jurusan perpustakaan asli, sehingga dengan adanya penambahan jumlah pustakawan ini diharapkan proses pengolahan dapat berjalan dengan maksimal serta dapat meminimalisir kendala yang terjadi dalam bidang pengolahan. Sehingga bahan pustaka yang diolah dapat dengan cepat disebar dan digunakan oleh pemustaka yang membutuhkan. Upaya yang terakhir adalah memberikan pelatihan-pelatihan kepada seluruh pustakawan lebih sering lagi minimal satu bulan sekali dengan tujuan kedepannya mereka dapat bekerja lebih profesional sesuai dengan bidangnya, terutama yang bertugas dalam bidang pengolahan.<sup>29</sup> Hal ini bisa menjadi masukan untuk Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kotabaru, kiranya untuk menambah pustakawan bisa membuat kinerja perpustakaan lebih efektif juga.

Sementara itu hal yang sama dengan teori Umar Falahul Alam bahwa penjajaran koleksi perpustakaan merupakan kondisi yang memungkinkan proses temu kembali informasi berjalan dengan baik atau tidak. Persoalan ini banyak dijumpai diberbagai perpustakaan dengan notabene pemustaka yang sangat

---

<sup>29</sup>Saleh and Aini, "Peran Pustakawan Dalam Mengontrol Pengolahan Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kota Mataram."

banyak dan dukungan bahan koleksi yang kaya, akan lebih banyak menghadapi persoalan ini, apabila ditambah dengan jumlah tenaga yang kurang memadai.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kendala dari penerapan label warna tidak cukup parah, hanya karena ada beberapa warna yang tidak sama persis dan ada beberapa warna yang memudar di makan waktu atau karena pemustaka sendiri. Namun hal ini tidak masalah, karena masih bisa di atasi dan cukup dicek dan diperbaiki secara berkala.

---

<sup>30</sup>Umar Falahul Alam, “Shelving Dan Disorientasi Pengelolaan Jajaran Koleksi (Analisis Terhadap Persoalan Yang Mengemuka Dan Tawaran Solusinya),” *Jurnal Iqra* 10 No.02 (2016). 25.